



Peran Media Visual dalam Edukasi Mitigasi Bencana bagi Anak dengan Autisme Spectrum Disorder: Pendekatan Visual Communication Board dan Kamishibai

Neny Widiana^{1*}, Muhammad Azmi Al Farezi², Annisa Nayla Fa'adillah³

^{1,2,3} Program Studi Terapi Wicara, Politeknik Al Islam Bandung, Indonesia, 40293

E-mail:* nenywidya.psy@gmail.com

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i3.2887>

Info Artikel:

Diterima :
2025-12-01

Diperbaiki :
2026-07-22

Disetujui :
2026-07-23

Kata Kunci : Autism Spectrum Disorder (ASD); Kamishibai; Mitigasi Bencana; Media Visual; Visual Communication Board (VCB)

Abstrak: Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* terhadap prosedur keselamatan bencana, serta minimnya media visual adaptif yang dapat mendukung kebutuhan belajar mereka. Fokus PKM ini adalah pengembangan dan pelatihan penggunaan *Visual Communication Board (VCB)* dan *Kamishibai* sebagai media edukasi mitigasi bencana bagi tenaga pendidik. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan kapasitas guru inklusi, guru SLB, psikolog, dan terapis wicara dalam merancang serta menerapkan media visual yang efektif bagi anak ASD. Metode yang digunakan meliputi pelatihan teori, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan media. Hasil PKM menunjukkan peningkatan keterampilan peserta dalam menghasilkan materi visual yang terstruktur, serta tersedianya bahan ajar yang siap digunakan di sekolah. Dampaknya, sekolah inklusi dan SLB memiliki sarana edukasi yang lebih inklusif untuk meningkatkan kesiapsiagaan anak ASD.

Abstract: This community service program was initiated in response to the low level of disaster-safety understanding among children with *Autism Spectrum Disorder (ASD)* and the limited availability of adaptive visual media to support their learning needs. The focus of this program is the development and training of *Visual Communication Boards (VCB)* and *Kamishibai* as disaster-mitigation education tools for educators. The program aims to strengthen the capacity of inclusive school teachers, special education teachers, psychologists, and speech therapists in designing and implementing effective visual media for

Keywords: Autism Spectrum Disorder; Kamishibai; disaster mitigation, visual media, Visual Communication Board

children with ASD. The methods included theoretical instruction, demonstrations, and hands-on practice in creating visual materials. The results show improved participant skills in producing structured visual media and the availability of ready-to-use teaching materials. The program has contributed to more inclusive educational practices and enhanced disaster preparedness for children with ASD.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat risiko bencana tertinggi di dunia, dengan lebih dari 5.000 kejadian bencana setiap tahun (BNPB, 2023). Kondisi ini menuntut hadirnya strategi mitigasi bencana yang inklusif, khususnya bagi kelompok rentan seperti anak berkebutuhan khusus. UNICEF (2017) dan UNDRR (2015) menekankan bahwa anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan mitigasi yang terdiferensiasi, termasuk penggunaan media visual serta instruksi berulang untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Urgensi ini semakin kuat pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang umumnya mengalami hambatan dalam memahami instruksi verbal, mengolah informasi abstrak, mengatur emosi, dan merespons situasi mendadak (American Psychiatric Association, 2022).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak ASD lebih mudah memahami informasi konkret yang disajikan secara visual, terstruktur, dan berurutan (Hodgson, 2016; Safaria, 2019). Penggunaan visual supports seperti jadwal visual, gambar langkah demi langkah, dan *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengikuti instruksi, menurunkan kecemasan, serta memperkuat prediktabilitas dalam situasi tak terduga (Knight, Sartini, & Spriggs, 2015; Beukelman & Mirenda, 2020). Dalam konteks kedaruratan, media visual seperti maket jalur evakuasi juga ditemukan mampu meningkatkan respons keselamatan anak berkebutuhan khusus (Hasrian et al., 2025). Selain itu, penggunaan media interaktif seperti *game edukasi* turut menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan prediktabilitas dan pemahaman trik darurat bagi anak dengan autisme (Kurniawan, 2017). Temuan-temuan ini menguatkan bahwa media visual memainkan peran penting dalam pembelajaran mitigasi bagi anak ASD.

Selain visual fungsional seperti *Visual Communication Board* (VCB), media naratif visual seperti Kamishibai juga memiliki potensi besar sebagai alat edukasi mitigasi bencana. Kamishibai, yang menyajikan cerita bergambar secara berurutan, membantu anak memahami alur peristiwa dan meningkatkan daya ingat terhadap

materi (Yamamoto, 2018; Maruno & Mori, 2017). Di Indonesia, beberapa penelitian pendidikan menunjukkan bahwa Kamishibai efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep abstrak, nilai moral, dan perilaku aman pada anak (Rachman, Murae, & Kodama, 2024). Dengan demikian, pendekatan yang menggabungkan visual fungsional dan visual naratif memiliki potensi memberikan dampak pembelajaran yang lebih kuat bagi anak ASD.

Relevansi pendekatan ini juga diperkuat oleh penelitian yang menggunakan buku cerita bergambar untuk edukasi manajemen bencana pada anak usia 5–6 tahun, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dari 47,92% menjadi 76,88% setelah intervensi (Solifah, 2024).

Kegiatan PKM ini melibatkan 77 peserta yang terdiri dari guru sekolah inklusi, guru SLB, psikolog, dan terapis wicara di Kota Bandung. Hasil analisis awal menunjukkan rendahnya pemahaman anak autis terhadap situasi bencana. Sebanyak 50,6% responden menyatakan bahwa anak autis kurang memahami kondisi darurat, dan 37,7% menilai bahwa mereka tidak memahami sama sekali. Dengan demikian, terdapat 88,3% responden yang menilai bahwa pemahaman anak autis mengenai prosedur keselamatan berada pada kategori rendah. Hanya 10,4% yang menilai “cukup memahami,” dan sekitar 1% yang menganggap anak autis “sangat memahami” kondisi darurat. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi edukatif yang lebih terstruktur, konkret, dan sesuai karakteristik anak ASD.

Terkait media pendukung, persepsi responden terhadap penggunaan VCB menunjukkan kecenderungan positif. Dari 37 guru sekolah inklusi, sebanyak 37,8% menilai VCB cukup membantu, 37,8% menilai mungkin membantu, 18,9% menganggap sangat membantu, dan hanya 5,4% yang tidak yakin. Secara keseluruhan, mayoritas responden melihat VCB sebagai media yang potensial dalam edukasi mitigasi bencana bagi anak ASD. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan efektivitas visual supports dalam meningkatkan pemahaman anak autis.

Preferensi responden terhadap jenis media visual juga menunjukkan pola yang konsisten. Sebagian besar (62,2%) memilih kombinasi media visual seperti gambar, simbol, dan cerita sebagai pendekatan paling efektif. Sebanyak 29,7% memilih gambar bertahap (*step-by-step*), sementara hanya 5,4% memilih cerita bergambar sederhana dan 2,7% memilih simbol/emotikon. Data ini menguatkan bahwa pendekatan multimodal yang menggabungkan visual naratif dan visual berurutan lebih sesuai dengan kebutuhan belajar anak ASD.

Hasil survei juga memperlihatkan kesadaran tinggi akan pentingnya media khusus yang disesuaikan dengan cara berpikir dan persepsi anak autis. Sebanyak

62,2% responden menyatakan media tersebut “sangat perlu” dan 32,4% menyatakan “perlu,” sehingga total 94,6% menunjukkan kebutuhan mendesak terhadap media edukasi yang terstruktur, visual, dan mudah dipahami. Hal ini memperjelas urgensi pengembangan media pendidikan yang adaptif dan konsisten dengan karakteristik belajar anak ASD.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa para pendidik dan praktisi memiliki persepsi yang kuat mengenai pentingnya media edukasi mitigasi bencana yang inklusif, seperti VCB dan Kamishibai. Media berbasis gambar bertahap dan cerita berurutan dipandang tidak hanya relevan, tetapi juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesiapsiagaan anak autis dalam menghadapi situasi darurat.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat tiga isu utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan media edukasi mitigasi bencana yang inklusif, yaitu:

1. Minimnya media visual adaptif untuk mitigasi bencana bagi anak ASD;
2. Rendahnya kapasitas guru, psikolog, dan terapis dalam merancang serta memanfaatkan media tersebut; dan
3. Keterbatasan bahan ajar lokal yang dapat langsung digunakan di sekolah atau layanan terapi.

Guru sekolah inklusi, guru SLB, psikolog, dan terapis wicara dipilih sebagai subjek PKM karena mereka merupakan garda terdepan dalam memberikan edukasi kepada siswa berkebutuhan khusus. Rustandar dan Widinarsih (2023) menyatakan bahwa media audio-visual sangat relevan untuk pembelajaran anak autis dalam setting inklusi, dan pendidik membutuhkan pelatihan khusus agar dapat merancang dan menggunakan media tersebut secara efektif. Hal serupa juga ditegaskan oleh Desvidisa (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan mitigasi bencana bagi guru merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Pandangan ini semakin menguatkan perlunya program pelatihan yang komprehensif dalam penggunaan media visual adaptif.

Hal ini menjadi dasar bagi PKM ini untuk melaksanakan pelatihan langsung mengenai teori mitigasi bencana bagi anak ASD. Sebagai tindak lanjut dari pelatihan tersebut, peserta juga diperkenalkan pada prinsip-prinsip *visual supports* serta diberi kesempatan untuk mempraktikkan pembuatan VCB dan Kamishibai sebagai media edukasi yang adaptif. Melalui proses ini, sebanyak 37 peserta luring yang terbagi dalam 10 kelompok berhasil menghasilkan produk visual dan memperoleh keterampilan dasar untuk mengimplementasikan media tersebut dalam pembelajaran. Meskipun edukasi kebencanaan kepada siswa belum dilaksanakan

karena program baru selesai, peserta kini telah memiliki kesiapan untuk menerapkannya di lingkungan masing-masing.

Manfaat program ini terutama dirasakan oleh para peserta, yang mengalami peningkatan pengetahuan serta keterampilan praktis dalam penggunaan media visual untuk edukasi mitigasi bencana. Program ini juga membekali peserta dengan kemampuan menghasilkan materi ajar adaptif, sehingga mereka lebih siap menerapkan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran atau terapi di lingkungan masing-masing.

Metode

Subjek dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berjumlah 77 peserta yang mengikuti kegiatan secara luring maupun daring. Peserta terdiri atas guru sekolah inklusi, guru Sekolah Luar Biasa (SLB), psikolog, dan terapis wicara. Peserta yang mengikuti kegiatan secara luring berasal dari berbagai sekolah inklusi dan SLB di Kota Bandung yang menjadi mitra utama dalam pelaksanaan edukasi mitigasi bencana bagi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Sementara itu, peserta yang mengikuti kegiatan secara daring berasal dari berbagai kota di Indonesia. Kelompok sasaran tersebut dipilih karena memiliki peran yang sangat strategis sebagai pihak yang berinteraksi secara langsung dengan anak ASD dalam proses pembelajaran, pendampingan, maupun terapi, sehingga berperan penting dalam menyampaikan instruksi keselamatan dan membangun kesiapsiagaan bencana yang sesuai dengan karakteristik anak ASD.

Kegiatan PKM dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 September 2025, pukul 08.00–15.00 WIB, bertempat di Aula Politeknik Al Islam Bandung. Pelaksanaan kegiatan menggabungkan metode luring dan daring (hybrid) untuk memperluas jangkauan peserta sekaligus memberikan kesempatan bagi tenaga pendidik dan tenaga profesional dari berbagai daerah di Indonesia untuk mengikuti pelatihan dan memperoleh materi mengenai mitigasi bencana bagi anak ASD. Proses perencanaan dilaksanakan melalui pendekatan *community-based planning* dan *participatory engagement*, dengan menempatkan guru sekolah inklusi dan SLB sebagai aktor utama yang berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan prioritas, serta menyusun keputusan program secara kolaboratif dan berbasis konteks lapangan.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan (need assessment) untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal sasaran kegiatan. Pada tahap ini, tim PKM melakukan survei

kepada guru sekolah inklusi, guru Sekolah Luar Biasa (SLB), psikolog, dan terapis wicara. Data yang dikumpulkan meliputi tingkat pemahaman anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) terhadap mitigasi bencana, efektivitas media pembelajaran yang selama ini digunakan, serta kebutuhan guru dan tenaga pendamping dalam memberikan edukasi keselamatan. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 88,3% anak ASD masih memiliki tingkat pemahaman yang rendah terhadap prosedur keselamatan saat terjadi bencana, sehingga diperlukan media pembelajaran yang lebih adaptif dan mudah dipahami.

Selanjutnya, tim PKM menyelenggarakan konsultasi dan diskusi awal bersama komunitas melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan perwakilan guru sekolah inklusi, guru SLB, psikolog, dan terapis wicara. Diskusi tersebut bertujuan untuk menggali berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran mitigasi bencana bagi anak ASD. Hasil FGD menunjukkan beberapa permasalahan utama, yaitu masih terbatasnya penggunaan media visual yang sesuai dengan karakteristik anak ASD, minimnya pelatihan bagi pendidik dan tenaga pendamping, serta kurangnya bahan ajar berbasis konteks lokal yang dapat digunakan sebagai media edukasi.

Berdasarkan hasil survei dan FGD, tim PKM bersama mitra menetapkan fokus program pada peningkatan kapasitas guru dan tenaga pendamping melalui pelatihan penggunaan Visual Communication Board (VCB), pelatihan pemanfaatan media naratif visual Kamishibai sebagai sarana edukasi mitigasi bencana, serta workshop pembuatan media pembelajaran secara mandiri. Strategi tersebut dipilih agar peserta tidak hanya memahami konsep mitigasi bencana, tetapi juga mampu mengembangkan media visual yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah masing-masing.

Tahapan kegiatan PKM terdiri atas tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan survei kebutuhan dan pemetaan masalah, pengumpulan data awal secara kualitatif maupun kuantitatif, penyusunan materi pelatihan, serta pengembangan alat bantu visual berupa template Visual Communication Board (VCB) dan Kamishibai yang akan digunakan selama kegiatan.

Tahap pelaksanaan diawali dengan sesi penyampaian materi teoritis oleh para narasumber. Materi pertama berjudul Strategi Mitigasi Bencana Berbasis Media Visual: Pembelajaran dari Jepang yang disampaikan oleh Asst. Prof. Murae Fumitoshi. Materi kedua mengenai Penguatan Literasi Autism Spectrum Disorder bagi Guru dan Terapis Wicara disampaikan oleh Euis Reliyanti Arum, S.S., M.Hum.

Selanjutnya, materi ketiga bertajuk Peran Media Visual dalam Edukasi Mitigasi Bencana bagi Anak dengan ASD: Pendekatan Visual Communication Board (VCB) dan Kamishibai disampaikan oleh Neny Widiana, S.Psi., M.Pd., Psikolog. Setelah sesi teori, kegiatan dilanjutkan dengan workshop pembuatan media yang dipandu oleh Indriyani Rachman, Ph.D. Dalam workshop tersebut, peserta secara berkelompok merancang dan membuat media Kamishibai sesuai skenario mitigasi bencana, memperoleh pendampingan langsung dari tim PKM, mempresentasikan hasil karya setiap kelompok, serta berdiskusi mengenai efektivitas media yang telah dikembangkan untuk pembelajaran anak ASD.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi bersama yang bertujuan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan melalui penilaian terhadap kualitas media pembelajaran yang dihasilkan peserta, pemberian umpan balik mengenai pelaksanaan pelatihan, serta penyusunan rekomendasi implementasi media Visual Communication Board (VCB) dan Kamishibai di sekolah inklusi maupun Sekolah Luar Biasa sebagai upaya meningkatkan kesiapsiagaan bencana bagi anak dengan ASD secara berkelanjutan.



Gambar 1. Alur PKM

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM dilaksanakan pada tanggal 13 September 2025 dan diikuti oleh 77 peserta yang terdiri atas guru sekolah inklusi, guru SLB, psikolog, dan terapis wicara melalui sesi daring dan luring. Berdasarkan hasil survei kebutuhan, mayoritas peserta menyatakan bahwa anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) masih memiliki pemahaman yang rendah terhadap prosedur mitigasi bencana. Hal ini ditunjukkan oleh temuan bahwa lebih dari 80% responden menilai anak ASD kurang memahami atau tidak memahami instruksi keselamatan. Temuan awal ini mengindikasikan perlunya strategi pelatihan yang lebih terarah dan berbasis kebutuhan lapangan.

Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) menguatkan data tersebut dengan munculnya berbagai kendala lapangan, seperti kesulitan anak ASD dalam memahami instruksi verbal, tingginya kecemasan saat situasi tidak terduga, serta keterbatasan media visual berbahasa Indonesia yang dapat digunakan di sekolah inklusi maupun SLB. Masukan dari FGD ini kemudian menjadi dasar penyesuaian rencana kegiatan, yaitu dengan menambahkan pelatihan penggunaan media Kamishibai sebagai pelengkap *Visual Communication Board* (VCB) dalam proses pembelajaran mitigasi bencana.

Pelatihan dilaksanakan melalui tiga sesi utama: pemaparan materi teoritis, pelatihan pembuatan media, serta tahap evaluasi dan refleksi bersama. Pada sesi tersebut, peserta memperoleh pemahaman tentang prinsip dasar visual supports bagi anak ASD, cara menyederhanakan informasi mitigasi bencana, serta langkah-langkah membuat VCB dan Kamishibai sederhana untuk digunakan di kelas. Meskipun produk media belum sepenuhnya diselesaikan, peserta menunjukkan pemahaman yang baik mengenai teknik dan prinsip penerapannya dalam pembelajaran anak ASD.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas peserta dalam merancang media visual adaptif yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, kolaborasi antara tim pelaksana PKM dan peserta semakin kuat melalui diskusi berkelanjutan mengenai pengembangan media serta rencana implementasinya di sekolah masing-masing. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya memperkuat pengetahuan peserta, tetapi juga membangun jejaring praktik edukasi mitigasi bencana yang lebih inklusif.

Hasil PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan visual menjadi kebutuhan mendesak dalam edukasi mitigasi bencana bagi anak ASD. Temuan survei yang menunjukkan rendahnya pemahaman anak ASD terhadap instruksi keselamatan sejalan dengan temuan penelitian Hodgson (2016) dan Safaria (2019), yang

menyatakan bahwa anak ASD lebih mudah memproses informasi konkret dibandingkan instruksi verbal atau abstrak.

Penelitian Dwiningtias et al. (2025) bahwa media visual secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap prosedur keselamatan. Namun, masih terdapat beberapa tantangan, termasuk belum tersedianya modul edukasi resmi yang disesuaikan dengan konteks kebutuhan khusus, keterbatasan infrastruktur sekolah, serta perlunya pengulangan instruksi bagi siswa dengan disabilitas intelektual. Temuan ini memberikan pengetahuan praktis tentang bagaimana edukasi kebencanaan yang inklusif dapat dioperasionalkan di sekolah-sekolah kebutuhan khusus.

Penambahan media Kamishibai dalam proses pengabdian memperkuat relevansi teori *visual supports*, yang dalam penelitian Amazia (2024) dijelaskan sebagai salah satu praktik berbasis bukti (*evidence-based practice*) untuk mendukung pembelajaran anak ASD.

Alur cerita berurutan pada Kamishibai membantu meningkatkan prediktabilitas dan mengurangi kecemasan, yang menjadi salah satu hambatan utama ketika anak ASD menghadapi kondisi darurat. Hal ini sejalan dengan penelitian Damayanti et al (2023) yang menunjukkan bahwa metode kamishibai efektif untuk mengajarkan langkah-langkah mitigasi bencana kepada anak, anak mudah memahami urutan tindakan setelah menyimak cerita bergambar yang beralur.

Peningkatan kapasitas peserta dalam merancang media visual adaptif juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik memberikan hasil yang lebih efektif. Hal ini mendukung penelitian Sariwati dan Handayani (2018) bahwa pelatihan langsung (*role play*, simulasi, pembuatan alat) bagi guru SLB dan pendamping khusus sangat efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani anak ASD.

Keterlibatan aktif peserta dalam FGD, diskusi, dan praktik mencerminkan pendekatan partisipatif yang dianjurkan dalam *community-based planning*, di mana keberhasilan program tergantung pada kepemilikan dan partisipasi penuh dari pemangku kepentingan lokal.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa penambahan Kamishibai dan VCB dalam edukasi mitigasi bencana tidak hanya meningkatkan kesiapan guru dan tenaga pendukung, tetapi juga menyediakan model pembelajaran visual yang dapat diterapkan langsung kepada anak ASD. Hal ini mendukung tujuan pengabdian untuk memperkuat kapasitas komunitas pendidikan inklusi dan SLB

dalam mewujudkan lingkungan aman bencana yang adaptif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.



Gambar 2. Mencontohkan cara bercerita menggunakan Kamishibai



Gambar 3. Peserta memperlihatkan hasil karya Kamishibai buatan sendiri

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai temuan di lapangan, berikut disajikan Tabel 1 yang merangkum hasil survei terkait kebutuhan media mitigasi bencana bagi anak berkebutuhan khusus.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Survei Kebutuhan Media Visual untuk Mitigasi Bencana

Aspek Survei	Kategori	Persentase
Tingkat Pemahaman Anak ASD terhadap Situasi Bencana	Tidak paham	37,7%
	Kurang paham	50,6%
	Cukup paham	10,4%
	Sangat paham	1%
Persepsi Guru tentang Potensi VCB	Sangat membantu	18,9%
	Cukup membantu	37,8%
	Mungkin membantu	37,8%
	Tidak yakin	5,4%
Media Visual yang Dianggap Paling Efektif	Kombinasi media	62,2%
	Gambar bertahap	29,7%
	Cerita bergambar sederhana	5,4%
	Simbol/emotikon	2,7%
Kebutuhan Media Khusus untuk Anak ASD	Sangat perlu	62,2%
	Perlu	32,4%
	Mungkin perlu	5,4%
	Tidak perlu	0%

Kesimpulan

Secara umum, hasil PKM ini menunjukkan bahwa kapasitas guru sekolah inklusi, guru SLB, psikolog, dan terapis wicara dalam memahami serta menerapkan media visual adaptif untuk edukasi mitigasi bencana bagi anak berkebutuhan khusus masih perlu diperkuat. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan visual yang terstruktur, sederhana, dan konsisten, seperti Kamishibai dan VCB, memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesiapsiagaan anak menghadapi situasi darurat. Oleh karena itu, program pelatihan lanjutan yang lebih komprehensif perlu dikembangkan, termasuk uji efektivitas media secara empiris untuk memastikan kesesuaiannya dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kolaborasi berkelanjutan antara tim pelaksana PKM, tenaga pendidik, dan praktisi pendidikan khusus/inklusi direkomendasikan untuk mendorong standardisasi penggunaan media mitigasi bencana sehingga dapat diimplementasikan secara lebih luas dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana Program Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada para

guru sekolah inklusi, guru SLB, psikolog, dan terapis wicara yang berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada pimpinan institusi pendidikan, mitra sekolah, serta para narasumber dan fasilitator yang telah memberikan dukungan berupa waktu, keahlian, dan kolaborasi yang konstruktif. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih atas dukungan administratif dan teknis dari Direksi dan Ketua LPPM Politeknik Al Islam Bandung sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan baik. Seluruh bentuk dukungan tersebut sangat berarti dalam memperlancar proses pelaksanaan serta mencapai tujuan pengabdian secara optimal.

Referensi

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). APA Publishing.
- Amazia, A. F. (2024). Penerapan dukungan visual dalam pembelajaran anak dengan spektrum autisme di Sekolah Dasar Inklusi Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), Universitas Negeri Surabaya.
- Beukelman, D., & Mirenda, P. (2020). *Augmentative and alternative communication: Supporting children and adults with complex communication needs* (5th ed.).
- BNPB. (2023). *Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Damayanti, S., Purnawati, K. W., Dewi, N. M. A., Wedayanti, N. P. L., Sulastri, N. L. P. A., & Rentin, I. M. (2023). Pelatihan mitigasi bencana dengan Metode Kamishibai. *Buletin Udayana Mengabdikan*, 22(1), 51-57.
- Desvidisa, N., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). Pendidikan Mitigasi Bencana Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 221-233.
- Dwiningtias, H., Pratama, M. R., Rohmansyah, R., Puntodewo, L., Rahman, F. A., & Hiram, T. P. B. P. S. (2025). *Inclusive disaster education for students with special needs in Indonesia: A case study at SLB BC Harapan Ibu, Jakarta*. Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 3(2), 120-130. <https://doi.org/10.62238/chatra.v3i2.255>
- Hasrian Hasrian, Achmad Nurfikri Alamsyah, Ahmad Aldizar Akbar, Mohamad Rizky Muyassar, M.Aji Bimantara, Fathin Aulia Rahman, & Didik Hariyadi

- Raharjo. (2025). Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran melalui Media Maket Jalur Evakuasi pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus YKDW 03 Kota Tangerang. *ABDIMAS TERAPAN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Terapan*, 3(1), 89–98. <https://doi.org/10.59061/abdimafterapan.v3i1.1071>
- Hodgson, J. (2016). Visual strategies for supporting behavior and understanding in children with ASD. *Autism Spectrum Quarterly*, 18(2), 24–33.
- Knight, V., Sartini, E., & Spriggs, A. D. (2015). Evaluating visual activity schedules for students with autism: A meta-analysis. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(1), 157–178. <https://doi.org/10.1007/s10803-014-2201-x>
- Kurniawan, R., Mahtarami, A., & Rakhmawati, R. (2017). Gempa: Game edukasi sebagai media sosialisasi mitigasi bencana gempa bumi bagi anak autis. *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi (JNTETI)*, 6(2), 174–183.
- Maruno, H., & Mori, T. (2017). Kamishibai as multimodal learning material for young learners. *Asian Journal of Education*, 38(4), 612–625. <https://doi.org/10.1080/03055698.2017.1301401>
- Rachman, I., Murae, F., & Kodama, Y. (2024). Training on creating learning media for handling of disaster mitigation for elementary school teachers. *ASEAN Natural Disaster Mitigation and Education Journal*, 2(1), 68–86. <https://doi.org/10.61511/andmej.v2i1.2024.784>
- Rustandar, N., & Widinarsih, R. (2023). Efektivitas media audio-visual dalam pembelajaran anak autis di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 9(1), 45–58.
- Safaria, T. (2019). Komunikasi visual dalam pembelajaran anak autis: Strategi meningkatkan pemahaman instruksi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(2), 89–98.
- Sariwati, D., & Handayani, M. M. (2018). Training of Trainer Penanganan Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme Bagi Guru Sekolah Luar Biasa dan Guru Pembimbing Khusus Sekolah Inklusi Se-Jawa Timur. *Jurnal Layanan Masyarakat Universitas Airlangga*, 2 (2), 78–82.
- Solfiah, Y., Risma, D., Hukmi, & Kurnia, R. (2024). Early childhood disaster management media through picture story books. *JPUD : Jurnal Pendidikan Usia Dini*. <https://doi.org/10.21009/141.10>
- UNDRR. (2015). *Sendai framework for disaster risk reduction 2015–2030*. United Nations Office for Disaster Risk Reduction.

UNICEF. (2017). *Including children with disabilities in humanitarian action: Education*. United Nations Children's Fund.

Yamamoto, T. (2018). The role of Kamishibai storytelling in enhancing memory and comprehension in children. *Journal of Early Childhood Literacy*, 18(3), 391–408. <https://doi.org/10.1177/1468798416647478>